

Penanaman Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren An Nur

Faiz Abdullah^{1*}, M Misbah²

¹ UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan pesantren dalam menanamkan jiwa wirausaha santri di Pesantren An Nur Kedung Banten. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan termasuk jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa Pesantren An Nur Kedung Banteng dalam menanamkan jiwa wirausaha yaitu: pertama, percaya diri, keorisinilan (kreativitas dan inovasi) yang terdapat dalam kegiatan khitabah yang dilaksanakan oleh santri. Kedua, berorientasi pada hasil, yang dapat diketahui melalui semua kegiatan yang diberikan di pesantren semata-mata untuk menggapai visi pesantren. Ketiga, menanamkan mental disiplin, yaitu dengan memberikan aturan baik secara tulisan maupun budaya yang terjadi di pesantren. Dan keempat, kepemimpinan, yang dilaksanakan dengan optimalisasi unit usaha yang dimiliki pesantren baik perniagaan, peternakan, perikanan dan pertanian.

Kata Kunci: Jiwa Wirausaha, Pesantren, Santri

Abstract: The purpose of this study is to find out the various efforts made by Islamic boarding schools in instilling the entrepreneurial spirit of students at Pesantren An Nur Kedung Banten. The research uses qualitative methods and includes the type of field research. Data collection techniques used are observation, interviews and also documentation. The results of this study are An Nur Kedungbanteng Islamic Boarding School in instilling an entrepreneurial spirit, namely: first, self-confidence, originality (creativity and innovation) contained in the khithabah activities carried out by students. Second, results-oriented, which can be seen through all the activities provided by the pesantren solely to achieve the vision of the pesantren. Third, instilling mental discipline, namely by providing rules both in writing and culturally that occur in Islamic boarding schools. Fourth, leadership, which is carried out by optimizing business units owned by Islamic boarding schools, both for commerce, animal husbandry, fisheries and agriculture.

Keywords: Entrepreneurial Spirit, Islamic Boarding School, Santri

Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan poses pengadaptasian dan pengadopsian kondisi ekstern ke kondisi intern seorang peserta didik. Proses adaptasi dan adopsi ini ditujukan agar terjadi perkembangan potensi dan kompetensi diri sehingga mempunyai kemampuan untuk

menghadapinya. Perkembangan dan tuntutan yang semakin pesat mengharuskan pendidikan mengikutinya baik dalam tujuan, proses pelaksanaan, bahkan isi dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri, hal ini digunakan agar pendidikan tidak tidak menghasilkan manusia yang

* Corresponding Author: Faiz Abdullah (faizabdullahcahaya@gmail.com). UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

usang dan tidak mengasah kompetensi yang sudah tidak dibutuhkan.

Pendidikan nonformal didapatkan di lembaga pendidikan selain lembaga formal, biasanya lembaga ini dilaksanakan di lembaga pendidikan islam seperti madrasah diniyyah yang waktu pelaksanaannya sore hari, bukti kelulusannya berubah ijazah namun tidak seperti ijazah sekolah formal bisa berupa tempat bimbingan belajar atau kursus, sedangkan pendidikan informal didapatkan di lingkungan keluarga. Pendidikan Informal yang ada di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 yang dikenal dengan UU Sisdiknas, didalamnya dijelaskan bahwa lembaga pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan yang berada diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan juga berjenjang (Haudi & Wijoyo, 2020).

Lembaga ini disediakan untuk masyarakat yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan formal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren. Pesantren dikenal dengan lembaga pendidikan yang berfokus kepada pendidikan akhlak dan kajian kitab-kitab klasik. Namun secara umum ada tiga tujuan yang berbeda antara satu pondok dengan pondok lainnya, yaitu sebagai pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri dan penyebaran ilmu (Wahid, 2019). Pesantren sebagai pembentukan akhlak didasarkan pada pemikiran pengasuh yang berjuang meneruskan dakwah Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan Hadis bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.

Dengan misi sebagai penerus Nabi Muhammad saw, para pengasuh mengharapkan santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (salih) yaitu memiliki pengetahuan dalam ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan

pribadi serta masyarakat. Sebagai penyebar ilmu, pesantren digunakan sebagai lembaga kajian ilmu dimana santrinya dididik dan diberikan ilmu keislaman dari berbagai pandangan. Melalui pesantren diharapkan mampu menciptakan santri yang dapat menjadi rujukan mengenai permasalahan hukum yang dipahami di masyarakatnya kelak.

Sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi santri, pesantren biasanya memberikan bimbingan dan pelatihan kepada santrinya. Kyai sebagai pemimpin pesantren biasanya memiliki badan usaha yang bergerak dibidang pertanian, perkebunan, peternakan dan perdagangan. Melalui badan usaha ini santri dididik untuk menguasai kemampuan sesuai dimana santri itu mengikuti latihan. Dengan adanya bentuk pelatihan yang diberikan melalui badan usaha ini diharapkan santri mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian serupa sebenarnya sudah pernah dilaksanakan oleh Afandi dimana dirinya meneliti efektifitas pendidikan di pesantren Al Mawaddah Kudus hal ini juga didukung dengan keberhasilan strategi yang dijalankan pesantren tersebut (Afandi, 2019). Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Bagus yang menjelaskan bahwa salah satu pondok enterpreneur di Jawa Timur adalah pesantren Mukmin Mandiri dimana santrinya mengimplementasikan prinsip ilmu manajemen dan hasilnya adalah pesantren mampu membiayai keperluannya sendiri baik dalam kegiatan maupun pengembangan (Setiawan, 2019).

Terdapat perbedaan antara penelitian yang sudah dilaksanakan dengan penelitian ini dimana dalam penelitian ini diperlihatkan upaya penanaman jiwa kewirausahaan yang terdapat dalam pesantren dengan optimalisasi kegiatan yang diberikan atau malah sudah dilaksanakan dalam kegiatan yang dilakukan. Tujuan dilaksanakannya

penelitian ini ialah supaya bisa dipahami secara konseptual penanaman jiwa wirausaha yang terdapat dalam pesantren khususnya yang dilaksanakan di Pesantren An Nur Kedunbanteng.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pesantren An Nur Kedunbanteng. Alasan dilaksanakannya penelitian ini disebabkan Pesantren An Nur Kedunbanteng merupakan pesantren khalaf yang dilengkapi dengan unit usaha yang menjadikan pesantren ini mandiri dan merupakan pesantren yang cukup besar dengan santri berjumlah 300 orang terdiri dari santri putra dan putri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi dimana dalam hal ini wawancara dilaksanakan secara langsung dengan KH M Ridwan Surur. Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display dan verifikasi.

Gambaran Umum Pesantren An-Nur Kedunbanteng

Pondok Pesantren Putra-Putri As-Salafy An-Nur atau lebih dikenal dengan Pesantren An-Nur Kedunbanteng beralamatkan di Kedunglemah, RT04 Kedunbanteng, Banyumas, Jawa Tengah dan merupakan pesantren yang terkenal karena diasuh oleh KH Ridwan Sururi yang populer dengan sebutan kiai iket. Anggapan kiai iket didasari pada statemen beliau bahwasannya yaitu “Inyong Wong Banyumas, bangsa panginyongan ya iketan” yang diartikan dengan “saya adalah orang Banyumas dan identitas orang Banyumas ya memakai iket”. Julukan kiai iket semakin melekat kepada beliau dengan dipakainya iket kepala khas Banyumasan ketika beliau mengisi ceramah

dimanapun berada, mengajar santrinya di pesantren, menerima tamu dan aktivitas lainnya.

Jika melihat genealogi intelektual KH Ridwan Sururi, beliau mengawali pendidikan pesantrennya di Buntet Cirebon dimana disana beliau mengaji kepada beberapa kiai diantaranya yaitu K Mustahdi Abbas, K Arsyad, K Murtdadlo Said, K Abdul Djamil, K Ilyas dan lain sebagainya. Perjalanan kesantrian KH Ridwan Sururi tidak hanya sampai disana saja, beliau melanjutkan nyantri di Ma’had ulumus Syar’iyyah (MUS) Sarang dan disana beliau mengaji dengan beberapa kiai diantaranya yaitu KH Imam Cholil, K Djalil, KH Abdurrochiem, KH Ahmad bin Sueb dan KH Zubair Dahlan.

Pesantren An Nur Kedunbanteng didirikan pada tahun 1979 diawali dengan pengajian Al-Qur’an bagi anak di kampung sekitar dengan jumlah 39 anak. Kemudian berkembang menjadi pesantren dengan santri yang berdatangan dari berbagai daerah di pulau jawa bahkan ada yang dari sumatra dan kalimantan. Pesantren ini merupakan pesantren salaf namun mempersilahkan santrinya untuk sekolah di sekolah formal yang bisa dijangkau dari pesantren. visi didirikannya pesantren An Nur Kedunbanteng adalah mendidik santri agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat di masyarakat tempat tinggal santri nantinya.

Pesantren ini memiliki beberapa unit usaha seperti perniagaan, perikanan, pertanian dan peternakan. Unit perniagaan misalnya dengan adanya koperasi dan air minum isi ulang, kemudian peternakan sapi dan perikanan yaitu ikan lele. Melalui program ini diharapkan di kemudian hari santri menjadi insan yang berilmu, berakhlak mulia dan jujur dalam berusaha.

Penanaman Jiwa Kewirausahaan di Pesantren An Nur Kedungbanteng

Melihat segala kegiatan santri di Pesantren An Nur Kedungbanteng merupakan bentuk rangkaian kegiatan Islami yang berupaya dalam mendidik santrinya dalam memahami ilmu agama Islam. Upaya-upaya dalam mendidik santri dengan berbagai program yang diberikan ternyata dapat diketahui dengan melihat dari sisi kewirausahaan dimana dalam pelaksanaan pembelajaran kepada santri mencerminkan jiwa kewirausahaan.

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan berbagai kegiatan yang tergolong dalam upaya menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Jiwa wirausaha yang ditumbuhkan dalam kegiatan yang dilakukan di Pesantren An Nur Kedungbanteng didasarkan pada Meredith dalam Maskan, Permatasari dan Utaminingsih (Maskan, Permatasari, & Utaminingsih, 2018) yaitu : pertama, percaya diri, keorisinilan (kreativitas dan inovasi). *Khitabah* dalam beberapa pengertian disamakan dengan ceramah (Taufik, 2020). Ada pula yang menyamakan *khitabah* dengan reotika (Husaini, 2020). Namun *Khitabah* yang dijalankan di Pesantren An Nur Kedungbanteng yaitu sebuah kegiatan dimana santri akan menampilkan perayaan Islami dan budaya yang terjadi di masyarakat ataupun aktivitas peribadatan. Beberapa contoh bentuk kegiatan *khitabah* adalah perayaan *walimatul 'urs*, *walimatul khittan*, maulid Nabi Muhammad saw, pelaksanaan kegiatan salat Jumat dan lain sebagainya. Ketika tema dipilih dan siapa saja santri yang akan berperan di dalamnya wajib bertanggung jawab terhadap perannya. Misalnya dalam pelaksanaan walimatu khitan maka santri yang bertugas menjadi orang tua anak berdandan dan memberikan pidato sesuai dengan perannya, begitu juga dengan santri yang menjadi anak yang dikhitan, meskipun tidak berpidato untuk memberikan sambutan tetap saja sang anak harus

berperan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini santri akan dilatih untuk percaya diri terhadap dirinya dan kemampuannya masing-masing.

Kepercayaan diri sendiri meliputi percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu dan percaya diri bahwa santri dapat mengatasi resiko yang dihadapi (Malawat, 2019). Ketiga kepercayaan diri ini dilatih dalam kegiatan *khitabah* dimana santri dilatih percaya diri dalam menentukan tema apa yang akan dilaksanakan, kemudian menjalankan peran sesuai dengan tema serta mengatasi rasa malu ketika naik ke podium untuk berpidato.

Selain kepercayaan diri terdapat nilai kreativitas dan inovasi dimana santri dituntut untuk berinovasi meraba aktivitas keagamaan apa yang dilakukan di masyarakat dan bagaimana dalam melaksanakan aktivitas tersebut. Selain itu kreatifitas dalam membuat kostum yang baik sampai dengan perlengkapan apa yang dibutuhkan dalam *khitabah*, misalnya dalam acara walimatul khittan akan ada sambutan dari santri yang berperan sebagai kiai, maka akan disiapkan meja kursi lengkap dengan hiasan hasil dari kreativitas santri dengan barang seadanya.

Kegiatan *khitabah* yang dijalankan santri ini akan memberikan dampak positif ketika santri terjun di masyarakat, terlebih ketika kepercayaan diri, inovasi dan kreatifitas sudah terdapat dalam diri santri, maka hal ini akan melengkapi santri dalam mengabdikan dirinya di masyarakat dengan keterbatasan yang ada.

Kedua, Berorientasi pada hasil. Visi yang ingin dicapai oleh pesantren ialah mendidik para santrinya agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat di masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren secara umum yaitu membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam

yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi Mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Fauzian & Firdaus, 2018). Demi membimbing santri menjadi manusia yang memahami hukum islam, pesantren memberikan pendidikan madrasah diniyyah mulai dari tingkatan terendah yaitu tahassus, dilanjutkan dengan ibtida' dan tsanawi. Ketiga tingkatan ini juga berfokus dalam mempelajari kitab-kitab klasik.

Selain memberikan bimbingan pada santri agar memiliki pemahaman agama, Pesantren An Nur Kedungbanteng juga memberikan batasan dalam beretika yang disesuaikan dengan etika profetik yang dipelajari dalam kitab klasik. Misalnya dalam bergaul dengan lawan jenis akan dilarang jika bukan mahramnya, kemudian bagaimana bertutur kata kepada yang lebih tua yang dibuktikan dengan memanggil yang lebih tua dengan sebutan kang dan berbagai bentuk lain yang ditujukan dalam membimbing akhlak santri. semua kegiatan ini memiliki orientasi pada hasil yang diinginkan yaitu menciptakan mubaligh yang berakhlak dan berilmu.

Ketiga, menanamkan mental disiplin. Pesantren An Nur Kedungbanteng berupaya dalam membimbing santri agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan. Kedisiplinan sendiri diartikan dengan ketepatan komitmen santri terhadap tugas dan pekerjaanya (Lydianingtyas, Tridjanto, & Utoyo, 2018).

Salah satu upaya pesantren dalam mewujudkan hal ini yaitu dengan memberikan aturan dan sanksi ketika dilanggar. Dimana dalam pesantren terdapat term ta'zir yang diartikan dengan hukuman bagi santri yang melanggar aturan (Irawan, Ibda, Niam, & Munif, 2019). Aturan ini mengatur baik akhlak maupun kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan, misalnya dilarang tidak

mengikuti kegiatan, biasanya di pesantren telat merupakan hal yang biasa namun kebiasaan ini menandakan ketidakhormatan kepada kiai sehingga seringkali santri sudah terlebih dahulu datang dan mempersiapkan meja kiai dalam mengaji dan pulang setelah kiai pulang.

Keempat, kepemimpinan. Salah satu hal terpenting dalam diri seorang wirausaha adalah kepemimpinan, dimana kepemimpinan ialah entitas yang mengarahkan kerja para anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dalam hal ini ialah pesantren (Hamali, 2017). Upaya dalam menciptakan jiwa kepemimpinan dalam diri santri melibatkan unit usaha yang terdapat dalam pesantren. salah satu unit usaha yang dilibatkan ialah menjalankan air minum isi ulang. Dalam menjalankan air minum isi ulang ini santri diberikan tanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan unit usaha ini dimana santri berperan sebagai yang memproduksi dan mengantarkan kepada konsumen. Santri akan melatih diri untuk bagaimana berkomunikasi dengan pelanggan agar pelanggan tetap nyaman dan puas akan pelayanan dan produk yang diberikan.

Kesimpulan

Upaya penanaman jiwa wirausaha santri yang dilaksanakan di Pesantren An Nur Kedungbanteng terinternalisasi dalam kegiatan dan segala potensi yang terdapat dalam pesantren. potensi-potensi ini dioptimalkan demi membimbing santri menjadi manusia yang bernilai manfaat dan berkahlak ketika kembali di daerahnya masing-masing

Pesantren An Nur Kedungbanteng dalam menanamkan jiwa wirausaha yaitu: pertama, percaya diri, keorisinilan (kreativitas dan inovasi) yang terdapat dalam kegiatan *khitabah* yang

dilaksanakan oleh santri. Kedua, berorientasi pada hasil, yang dapat diketahui melalui segala kegiatan yang diberikan dipesantren semata-mata untuk menggapai visi pesantren. Ketiga, menanamkan mental disiplin, yaitu dengan memberikan aturan baik secara tulisan maupun budaya yang terjadi di pesantren. Keempat, kepemimpinan, yang dilaksanakan dengan optimalisasi unit usaha yang dimiliki pesantren baik perniagaan, peternakan, perikanan dan pertanian.

Daftar Pustaka

- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *Bisnis: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 5569.
- Al-'Adawy, M. (2016). *Fikih Akhlak*. Qisthi Press.
- Fauzian, R., & Firdaus, A. (2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Rinda Fauzian.
- Hamali, A. Y. (2017). *Pemahaman Kewirausahaan*. Prenada Media.
- Haudi, & Wijoyo, H. (2020). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN*. Insan Cendekia Mandiri.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Irawan, R. A., Ibda, H., Niam, K., & Munif, J. A. (2019). *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif (GLM)*. CV. Asna Pustaka.
- Lydianingtyas, D., Tridjanto, D., & Utoyo, S. (2018). *Kewirausahaan Teknik Sipil: Kewirausahaan Teknik Sipil*. UPT Percetakan dan Penerbitan Polinema.
- Malawat, M. S. (2019). *Kewirausahaan Pendidikan*. Deepublish.
- Maskan, M., Permatasari, I. R., & Utaminingsih, A. (2018). *Kewirausahaan: Kewirausahaan*. UPT Percetakan dan Penerbitan Polinema.
- Setiawan, H. C. B. (2019). Kontribusi Praktik Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri, Waru Sidoarjo). *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(2), 8–18.
- Taufik, M. T. (2020). *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*. Yayasan Islam Ta'limiyah Al-Ikhlash.
- Wahid, M. (2019). *POLITIK KIAI PESANTREN*. Duta Media Publishing.